

SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA MENGAJAR GURU DI SMAN 2 TORAJA UTARA

Yuliana Patanduk¹, Ansar², Syamsurijal Basri³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <p>Sejarah Artikel: Diterima : Disetujui : Dipublikasi :</p> <p>Kata kunci: Supervisi Klinis, Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar, Guru</p> <p>Keywords: <i>Clinical Supervision, Principal, Teaching Performance, Teachers</i></p> <p><i>Corresponding Author:</i> Yuliana Email : yulianapatanduk99@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah kepada guru yang mengalami kendala dalam mengajar di SMAN 2 Toraja Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan supervisi klinis di SMAN 2 Toraja Utara. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Toraja Utara, kota Rantepao. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang di supervisi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMAN 2 Toraja Utara dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu; Tahap Pertemuan Awal dimana guru dan kepala sekolah bersama-sama membahas terkait permasalahan yang dialami guru dalam mengajar dan membuat kesepakatan bersama tentang aspek yang menjadi kendala guru; Tahap Observasi Kelas dimana guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dan supervisor masuk ke dalam kelas tersebut mengamati proses berjalannya pembelajaran dengan membawa alat bantu berupa instrumen observasi; Pertemuan Balikan Dan Analisis Data dimana guru dan supervisor bersama-sama menganalisis proses belajar mengajar yang telah diamati dan membuat tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi klinis di SMAN 2 Toraja Utara dilaksanakan karena adanya keinginan dari guru yang mengalami kendala dalam mengajar untuk disupervisi, serta kepala sekolah sebagai supervisor. Proses pelaksanaan supervisi klinis memiliki kendala dalam alokasi waktu pelaksanaan supervisi yang singkat.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>This research examines the implementation of the principal's clinical supervision for teachers who experience difficulties in teaching at SMAN 2 North Toraja. The aim of this research is to determine the process of implementing clinical supervision carried out by the school principal and to find out what factors support or hinder the implementation of clinical supervision at SMAN 2 North Toraja. This research approach is qualitative with descriptive research type. This research was conducted at SMAN 2 Toraja Utara, Rantepao city. The data sources in this study were the principals and teachers who were supervised. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results of the research show that the implementation of clinical supervision of the principal at SMAN 2 North Toraja is carried out in three stages, namely; Initial Meeting Stage where the teacher and principal together discuss the problems experienced by the teacher in teaching and make a joint agreement about aspects that are obstacles for the teacher; Class Observation Stage where the teacher carries out teaching and learning activities in the class and the supervisor enters the class to observe the learning process by bringing tools in the form of observation instruments; Feedback and Data Analysis Meetings where teachers and supervisors jointly analyze the teaching and learning process that has been observed and make follow-up actions. The implementation of clinical supervision at SMAN 2 North Toraja was carried out because of the desire of teachers who experienced difficulties in teaching to be supervised, as well as the principal as supervisor. The process of implementing clinical supervision has obstacles in the allocation of time for carrying out supervision which is short.</p>
---	--

1. PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan kegiatan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk membantu guru dan tenaga kependidikan dalam hal peningkatan kompetensinya yang dilakukan melalui koordinasi serta bimbingan secara terus menerus. Menurut Sahertian (2008) supervisi dapat dibagi kedalam beberapa jenis, antara lain; supervisi konvensional, supervisi artistik, supervisi ilmiah dan supervisi klinis. Yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu Supervisi Klinis.

Supervisi Klinis merupakan kegiatan supervisi yang dilakukan karena adanya keluhan dari guru atau tenaga kependidikan yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi klinis berfokus pada peningkatan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, terstruktur dengan adanya pengamatan dan analisis yang intensif serta cermat terhadap kinerja mengajar sehingga terjadi perubahan secara rasional.

Supervisi klinis berkaitan erat dengan kendala yang dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kinerja mengajar seorang guru akan menjadi acuan keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis. Seperti yang kita pahami bersama bahwa kinerja mengajar seorang guru merupakan cerminan berhasil tidaknya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Jika berhasil, maka kinerjanya akan meningkat. Begitupun sebaliknya.

Supervisi klinis dilakukan oleh kepala sekolah sebagai solusi atas adanya kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah merupakan suatu jabatan yang diemban oleh seorang guru profesional yang diberikan tanggung jawab dan wewenang untuk memimpin sebuah sekolah. Pada dasarnya kepala sekolah dituntut agar mampu membawa sekolahnya semakin maju dan unggul. Menjadi kepala sekolah bukanlah hal yang mudah, namun kepala sekolah yang profesional, berintegritas, serta berwawasan luas akan mampu memikul tanggung jawab dan menjadi penentu dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan maju di segala bidang. Untuk menjadi kepala sekolah, ada beberapa fungsi jabatan yang harus dikuasai, antara lain; kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai pemimpin dan kepala sekolah sebagai inovator dan motivator. Hal lain yang cukup penting untuk dikuasai oleh kepala sekolah yaitu menjadi seorang supervisor yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemudian memberikan pembinaan dan bimbingan kepala guru bersangkutan yang memiliki kendala atau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.

Sebagai supervisor, terdapat beberapa jenis supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, salah satunya yaitu Supervisi Klinis. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa supervisi klinis berfokus pada perbaikan cara mengajar guru yang mengalami kendala dalam proses mengajar. Supervisi klinis di sekolah dilaksanakan dengan beberapa tahapan, Menurut Made Pidata dalam buku yang berjudul Supervisi Pendidikan Kontesktual mengemukakan bahwa terdapat empat tahap dalam melaksanakan supervisi klinis, yaitu tahap persiapan dan pertemuan awal, tahap observasi dan supervisi, tahap analisis hasil mengajar serta tahap pertemuan balikan.

Proses tersebut, bisa berbeda sesuai dengan kebutuhan supervisor dan guru bersangkutan. Setelah dilakukan supervisi, guru yang mengalami kendala akan merasa lebih baik dari sebelumnya dan hal tersebut akan memberikan dampak pada kinerjanya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Pelaksanaan supervisi klinis memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja mengajar guru. Hal itu sejalan dengan tujuan supervisi klinis pada umumnya yaitu membantu memperbaiki kendala yang dialami guru dalam proses belajar mengajar. Apabila kendala itu dapat diperbaiki dengan baik, maka guru tersebut akan merasa lebih baik dalam mengajar dan tingkat kepercayaan dirinya akan bertambah, sehingga kinerjanya dalam mengajar juga akan meningkat. Kinerja mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kinerja mengajar yang tinggi. Semakin tinggi kinerja guru dalam mengajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Menurut penelitian terdahulu (Rian Padhila, 2015) dalam skripsinya berjudul “Pelaksanaan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SMPN 98 Jakarta” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam supervisi klinis ini setiap tahapan mampu memberikan makna yang dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan agama islam (PAI), mulai dari tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran sampai pada tahap pasca pertemuan.

(Selma Oktopiana, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di MTs. Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi klinis sudah berjalan dengan baik. Namun memang terlihat bahwa kinerja guru dari beberapa guru bidang studi pendidikan agama Islam belum terlaksana secara maksimal, disini terlihat pentingnya pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam.

Kedua penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan di beberapa sekolah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang pelaksanaan supervisi tersebut di salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Toraja Utara. Meskipun memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, namun disini peneliti juga akan mengkaji terkait faktor-faktor yang menghambat dan mendukung jalannya proses supervisi klinis di SMAN 2 Toraja Utara.

SMAN 2 Toraja Utara merupakan salah satu sekolah unggulan di kabupaten Toraja Utara yang telah terakreditasi A. Sekolah ini terletak di pusat kota Rantepao, tempatnya yang strategis serta prestasi sekolah yang sudah diakui menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah unggulan ini. SMAN 2 Toraja Utara menjadi salah satu sekolah terfavorit di Kabupaten Toraja Utara maupun Kabupaten Tana Toraja, hal itu dapat dilihat dengan jumlah peserta didik yang terus bertambah setiap tahunnya. Seperti halnya pada PPDB tahun 2019/2020 lalu, kepala SMAN 2 Toraja Utara mengatakan bahwa jumlah calon pendaftar di sekolah ini mencapai ribuan namun yang diterima hanya sebanyak 420 siswa yang terdiri dari 12 kelas dengan 3 jurusan (*kasusta.com; 24/6/2019*). Bukan hanya itu, sekolah ini juga menampung kurang lebih 1300 siswa, dan 80 guru dan staff pegawai sesuai dengan data pokok Kemdikbud.

Kepala sekolah sangat berperan penting untuk terus menjaga dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai oleh sekolah ini. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah dituntut agar mampu membina dan membimbing guru serta tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya. Bukan hanya itu, supervisor juga harus memberikan perhatian terhadap kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pelaksanaan Supervisi di SMAN 2 Toraja Utara tidak hanya dilakukan ketika ada keluhan dari guru namun juga kepala sekolah yang langsung memanggil guru bersangkutan, hal itu terkait dengan pendekatan klinis. Heliati Fajriah (2018) mengemukakan bahwa Pendekatan klinis merupakan bentuk pengawasan untuk menganalisis kemampuan guru dalam pengembangan proses pembelajaran serta pembinaan guru secara preventif dan kuratif. Dengan adanya supervisor, diharapkan agar dapat menjadi motivasi dan inspirasi kepada guru yang ada di SMAN 2 Toraja Utara sehingga memberikan kesadaran tersendiri untuk terus mengembangkan dan meningkatkan skillnya dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi awal, didapati bahwa terdapat beberapa guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan tugasnya, kendala tersebut banyak dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal penguasaan materi, kurangnya pemahaman tentang kurikulum yang terus mengalami pembaharuan, kurangnya penguasaan IPTEK dan masih banyak lagi kendala yang mereka alami. (*wawancara; Mapri Bilolo S.Pd, 2022/09/18*)

Dari paparan tersebut, nampak bahwa apa yang diharapkan dengan adanya supervisor yang akan memberikan kesadaran dan inspirasi kepada guru berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan, justru masih banyak guru yang merasa gagal dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena kendala yang mereka alami.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti sejauh mana pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah di SMAN 2 Toraja Utara sebagai solusi dari ketimpangan yang terjadi sehingga kinerja mengajar guru dapat terus meningkat. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini nantinya memberikan dampak positif baik kepada guru dan kepala sekolah bersangkutan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Di Sman 2 Toraja Utara” sebagai judul dari penelitian ini.

2. KAJIAN TEORI

2.2 Supervisi Klinis.

2.2.1 Definisi Supervisi Klinis

Secara etimologis, supervisi berasal dari kata *Super* dan *Vision*. *Super* “diatas” dan *Vision* “melihat atau pandangan”. Jadi dapat supervisi dapat diartikan sebagai melihat dari atas¹. Purwanto (2004:76) mengatakan bahwa supervisi merupakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam pengembangan kepemimpinan guru dan staff sekolah lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan². Bantuan tersebut dapat berupa layanan, bimbingan ataupun arahan yang diberikan kepada guru.

Adapun Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk guru yang mengalami kendala dalam proses belajar mengajar. Pemahaman sederhananya, klinis dapat dikaitkan dengan dunia kedokteran. Guru sebagai pasien dan supervisor sebagai dokter yang akan mengobati pasien. Awalnya pasien akan datang menemui dokter untuk menyampaikan keluhan yang dia derita, dan dokter akan mengobati penyakit tersebut. Seperti halnya dalam supervisi klinis, guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, akan datang menemui kepala sekolah dan menyampaikan keluhan yang dia alami. Selanjutnya kepala sekolah akan memberikan pelatihan, bimbingan dan arahan untuk mengatasi kendala tersebut.

Supervisi klinis memiliki ciri tersendiri, Mulyasa(2004:112) mendeskripsikan ciri-ciri supervisi klinis menjadi 8 uraian, seperti: Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah) sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan; Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala Sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan; Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala Sekolah; Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru; Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan; Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik; Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan; dan Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

Sedangkan Made Pidarta(2009;38) menjelaskan 6 ciri supervisi klinis: Ada persetujuan awal antara supervisor dengan guru yang akan di supervisi terkait kendala yang akan diperbaiki; Yang disupervisi merupakan aspek tingkah laku atau perilaku guru bersangkutan; Kegiatan supervisi dapat diawali dengan membuat hipotesis tentang cara mengajar yang baik dan benar, hipotesis tersebut dapat bersumber dari kajian dalam proses pembelajaran; Hipotesis tersebut diuji menggunakan data hasil observasi yang dilakukan oleh supervisor terkait aspek tingkah laku guru yang akan diperbaiki ketika guru sedang mengajar; Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki; Supervisi dilakukan secara terus menerus sampai guru bersangkutan dapat benar-benar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

2.2.2 . Tujuan Supervisi Klinis.

Seperti yang dikemukakan oleh Made Pidarta(2009) bahwa secara umum supervisi klinis

bertujuan memperbaiki perilaku guru- guru dalam proses belajar mengajar, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun Menurut Acheson dan Gall (Oktopiana:2019), tujuan supervisi klinis terkait dengan ;

- a) Pemberian atau penyediaan umpan balik secara objektif kepada guru, terkait pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b) Menelaah dan memberikan bantuan kepada guru dalam memecahkan kendala yang mereka alami
- c) Mendukung dan membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya melalui strategi pengajaran
- d) Menilai guru untuk keperluan keputusan tertentu atau promosi jabatan
- e) Membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik secara berkesinambungan.

Pada dasarnya supervisi klinis dilaksanakan untuk memperbaiki kendala yang dialami guru dalam proses belajar mengajar melalui serangkaian kegiatan yang sistematis sehingga keterampilan mengajar guru dapat terus meningkat.

2.2.3 . Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis.

Dalam proses pelaksanaan supervisi klinis, tentunya ada beberapa prinsip yang dijadikan patokan dalam setiap kegiatannya. Makawimbang (Rohmatika ,2018:60) merumuskan beberapa prinsip supervisi klinis seperti ; Supervisi berpusat berpusat pada guru/calon guru dibandingkan supervisor ; Hubungan guru/calon guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif ; Demokratik ketimbang otoritatif ; Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru dan Supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesional

Sedangkan Piet A. Sahertian (Rohmatika, 2018:59) mengidentifikasi prinsip- prinsip supervisi klinis antara lain: Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor; Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru; Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami; Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

2.2.4. Fokus Supervisi Klinis.

Sebelum melakukan supervisi, hendaknya supervisor memahami terlebih dahulu fokus pelaksanaan supervisi klinis. Adapun fokus dari supervisi klinis yaitu perbaikan cara mengajar guru menggunakan strategi, metode dan model yang lebih interaktif dalam proses belajar mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru bersangkutan. Kegiatan supervisi klinis didasarkan pada observasi atau pemantauan secara langsung, bukan atas dasar keputusan atau penilaian tanpa bukti yang nyata di lapangan.

2.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Supervisi Klinis.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang akan mendukung pelaksanaan supervisi klinis serta faktor yang menghambat proses pelaksanaan supervisi klinis. Adapun faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis antara lain; hubungan baik yang terjalin antara guru dan kepala sekolah, kesadaran guru terhadap profesionalismenya dalam mengajar, keinginan guru untuk memperbaiki kendala mengajar yang dialami serta harapan kepala sekolah yang ingin menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Sedangkan kendala yang sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis yaitu kurangnya kesiapan guru untuk di supervisi, guru seringkali merasa takut dan tegang serta penundaan jadwal pelaksanaan supervisi. karena jadwal

kepala sekolah dan guru yang padat.

2.2.6. Proses Pelaksanaan Supervisi Klinis.

Menurut Made Pidata(2009) dalam buku yang berjudul *Supervisi Pendidikan Kontektual* mengemukakan bahwa terdapat empat tahap dalam melaksanakan supervisi klinis, yaitu tahap persiapan dan pertemuan awal, tahap observasi dan supervisi, tahap analisis hasil mengajar serta tahap pertemuan balikan.

2.3 Kerangka Konseptual.

Kepala sekolah merupakan tugas yang diberikan kepada seorang guru profesional yang memiliki kewajiban untuk memimpin sebuah sekolah dan menjadi penentu keberhasilan sekolah tersebut. kepala sekolah yang baik, akan melakukan tugasnya secara bertanggung jawab, dapat menggerakkan, memotivasi, memimpin, serta mengarahkan semua warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor, yang akan membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Supervisi klinis merupakan supervisi yang berfokus pada perbaikan cara mengajar guru. Bukan untuk mengubah pribadi guru, tetapi untuk memperbaiki kendala yang mereka alami dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pelaksanaan supervisi klinis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bersifat mendukung dan juga menghambat proses pelaksanaan supervisi klinis. faktor pendukung supervisi klinis salah satunya yaitu adanya keinginan guru untuk memperbaiki kendala yang dialaminya dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis dapat berupa ketidaksiapan guru untuk disupervisi, seringkali guru merasa takut untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait kendala yang dialaminya.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk memperbaiki kendala yang dialami oleh sebagian guru di SMAN 2 Toraja Utara dengan pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan. Kegiatan supervisi klinis diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerja mengajarnya. Supervisi klinis dilaksanakan dengan beberapa tahapan, antara lain tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar serta tahap analisis dan pertemuan balikan (Makawimbang, 2013). Melalui kegiatan supervisi klinis, permasalahan yang dialami guru dalam mengajar dapat teratasi sehingga kinerja mengajarnya dapat meningkat.

Kinerja mengajar guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan supervisi klinis akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja mengajar guru. Hal tersebut tentu akan berpengaruh kepada prestasi belajar siswa, dan akan memberikan dampak besar terhadap kemajuan pendidikan di SMAN 2 Toraja Utara.

3. METODELOGI PENELITIAN.

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah. Dalam metode penelitian ilmiah selalu dilandasi oleh pendekatan yang dapat mempertahankan kebenaran. Metode penelitian biasanya juga disebut sebagai prosedur memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang dapat diandalkan. Metode penelitian selalu dikaitkan dengan pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana data yang akan dihasilkan dapat berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati. Menurut Creswell(2003), pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif- konstruktif (contohnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatoris (contohnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau

perubahan), atau keduanya.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, pemikiran manusia secara individu maupun kelompok dan kepercayaan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ditujukan Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah. Dalam metode penelitian ilmiah selalu dilandasi oleh pendekatan yang dapat mempertahankan kebenaran. Metode penelitian biasanya juga disebut sebagai prosedur memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang dapat diandalkan. Metode penelitian selalu dikaitkan dengan pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana data yang akan dihasilkan dapat berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati. Menurut Creswell(2003), pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif- konstruktif (contohnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatoris (contohnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan), atau keduanya.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, pemikiran manusia secara individu maupun kelompok dan kepercayaan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ditujukan

3.2. Sumber Data.

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data akan diperoleh dari metode pengumpulan data yang digunakan. jika menggunakan metode wawancara, maka sumber data akan diperoleh dari responden yaitu kepala sekolah dan guru yang di supervisi. Jika menggunakan metode observasi maka sumber data diperoleh dari fenomena yang terjadi di lapangan. Jika menggunakan metode dokumentasi maka sumber datanya diperoleh dari berbagai objek berupa benda dan lainnya.

Teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang menjadi obyek penelitian. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Observasi dalam penelitian ini, yaitu dengan mengamati langsung proses pelaksanaan supervisi klini oleh kepala sekolah terhadap guru yang mengalami kendala dalam proses mengajar untuk meningkatkan kinerja mengajar guru tersebut.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menyediakan instrumen pertanyaan yang akan dijadikan pedoman untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMAN 2 Toraja Utara. Instrumen pertanyaan tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi lapangan dan tidak jauh berbeda dari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Responden dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyiapkan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data atau dokumen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru.

Dokumen tersebut yaitu kebijakan atau buku panduan pelaksanaan supervisi klinis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin, tetapi kepala sekolah juga sebagai supervisor sehingga memiliki tugas, peran dan tanggung jawab memantau, membina dan memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) di kelas maupun di sekolah.

Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMAN 2 Toraja Utara dilaksanakan mulai dari tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas dan tahap analisis data dan pertemuan balikan. Gambaran dari masing-masing tahap tersebut, dapat diuraikan pada pembahasan berikut.

4.1. Tahap Pertemuan Awal.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kepala sekolah telah melakukan proses pertemuan awal bagi guru yang membutuhkan bimbingan, dalam hal ini kepala sekolah memegang peran penting untuk selalu membimbing dan memotivasi guru agar peningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dapat tercapai dan hal itu juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja mengajar guru. seperti pemahaman beberapa guru bahwa supervisi klinis dilakukan untuk membantu guru yang mengalami kendala dalam proses belajar mengajar sehingga mereka dapat meningkatkan kinerja mengajar mereka dengan baik apalagi mereka juga merasa terbantu dengan adanya kegiatan supervisi klinis ini karena sejatinya teknik pelaksanaan supervisi klinis ini merupakan hal yang diinginkan oleh kepala sekolah, sebab pelaksanaan supervisi klinis diawali oleh guru sendiri yang membutuhkan bantuan untuk dibimbing. Cogan (Sagala,2012:200) mengemukakan bahwa tujuan pokok supervisi klinis adalah menghasilkan guru yang profesional dan tanggung jawab secara profesi serta memiliki komitmen yang tinggi memperbaiki diri sendiri atas bantuan orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada proses pertemuan awal supervisi klinis, kepala sekolah SMAN 2 Toraja Utara sudah sepenuhnya menjalankan perannya dalam mensupervisi guru-gurunya yang mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah merupakan kegiatan wajib meskipun tidak terjadwal karena dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru karena kegiatan supervisi klinis adalah kegiatan yang dapat dijadikan bagian dari pengembangan pendidikan pada umumnya dan pengembangan sekolah pada khususnya, sehingga secara langsung dapat dirasakan manfaatnya.

Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap pertemuan awal di SMAN 2 Toraja Utara diawali dengan tiga guru yang mengalami kendala berkaitan dengan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas serta merasa bahwa cara mengajar guru sudah tidak sesuai dengan kebutuhan anak sekarang, juga masalah lainnya yang mereka alami dalam proses belajar mengajar dan membutuhkan bimbingan dari kepala sekolah. Mereka menemui kepala sekolah untuk menyampaikan keluhan yang dirasakan dan meminta bantuan agar masalah yang dihadapi dapat teratasi. Selanjutnya kepala sekolah dan juga guru memilah aspek-aspek apa saja yang menjadi kendala guru dan membuat kesepakatan kontrak untuk melakukan supervisi serta hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan observasi.

4.2. Tahap Observasi Kelas.

Kegiatan observasi yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor, dimana kepala sekolah datang ke kelas untuk memantau guru yang sedang mengajar, biasanya supervisor akan duduk paling belakang untuk melihat secara keseluruhan yang menjadi kekurangan atau kelemahan yang sekiranya perlu diperbaiki, dengan membawa peralatan diantaranya adalah instrumen supervisi yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan kontrak yang dibicarakan dengan guru dalam pertemuan awal. Supervisor mencatat hasil observasi sesuai dengan pedoman pada instrumen yang telah dipersiapkannya, supervisor juga mencatat temuan-temuan lain diluar instrumen yang dipersiapkan, dan setelah itu supervisor mengakhiri observasi, dan akan dibicarakan pada pertemuan balikan sebagai tindak lanjut. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, observasi kelas yang dilakukan kepala sekolah sudah berjalan optimal hal itu dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh guru-guru yang disupervisi bahwa kegiatan observasi berjalan dengan lancar dan mereka juga memiliki kesiapan,

baik dari segi mental maupun dokumen dan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan. Kegiatan supervisi klinis adalah sebagian hal yang didambakan oleh guru karena diutamakan untuk guru, dan bersifat kolegal yang sederajat dan interaktif, supervisi klinis dijadikan alat untuk menilai kinerja guru, tetapi di sisi lain guru betul-betul merasakan manfaat adanya observasi kelas. Makawimbang (Rohmatika, 2018:60) mengemukakan bahwa supervi berpusat pada guru/calon guru dibandingkan supervisor serta sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru dan supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesionalisme guru.

Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap observasi mengajar di SMAN 2 Toraja Utara dilaksanakan ketika guru sedang mengajar di kelas seperti biasa dan supervisor masuk ke dalam kelas untuk melakukan observasi dengan membawa instrumen observasi. Sebelum melakukan kegiatan observasi, guru diberitahukan terlebih dahulu sehingga mereka dapat mempersiapkan diri serta perangkat pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada proses observasi kelas, SMAN 2 Toraja Utara yang dilakukan kepala sekolah, sudah sesuai dengan tahapan supervisi klinis, salah satunya teknik observasi dan berjalan dengan optimal.

4.3. Tahap Analisis Data Dan Pertemuan Balik

Pelaksanaan supervisi klinis merupakan kegiatan yang harus dilakukan setiap lembaga pendidikan, karena bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki kelemahan guru dalam proses belajar mengajar, karena sesungguhnya peningkatan kinerja guru adalah semua keinginan setiap sekolah.

Apabila dikatakan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan membantu guru mengembangkan dan memperbaiki kelemahannya, maka dalam pelaksanaannya diadakannya pertemuan balikan guna untuk membicarakan apa yang pantas dan bisa diperbaiki, karena salah satu teknik dari supervisi klinis adalah diakhiri pada pertemuan balikan dan tindak lanjut.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa hasil dari pertemuan awal sudah dapat dikatakan baik bagi guru-guru yang melakukan kegiatan supervisi klinis, karena guru merasakan hasil dan manfaatnya dengan adanya supervisi klinis ini, seperti dalam tahapan pertemuan balikan, guru mampu mengutarakan semua apa yang terjadi dalam proses mengajar, dan tidak ada rasa takut atau canggung untuk menyampaikannya, mereka juga merasa senang saat dilakukan kegiatan supervisi ini.

Pelaksanaan analisis data dan pertemuan balikan dilakukan antara guru dan supervisor dengan cara mengulas kembali hal-hal yang dirasakan oleh guru pada saat mengajar serta hasil pengamatan supervisor pada saat melakukan kegiatan observasi. Selanjutnya supervisor membuat pemetaan sesuai dengan apa yang disupervisi sebelumnya. Kemudian guru dan supervisor mendiskusikan strategi mengajar yang cocok dan sesuai dengan keluhan yang dialami guru dalam mengajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan analisis data dan tindak lanjut juga berjalan dengan baik, dimana guru dan supervisor sama-sama membangun rasa kerjasama yang baik tanpa adanya rasa canggung. Setelah pelaksanaan supervisi klinis, guru merasa senang dan mereka menemukan solusi terkait dengan permasalahan yang dihadapi, hal itu menunjukkan bahwa kegiatan supervisi klinis di sekolah ini berjalan dengan baik.

4.4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis di SMAN 2 Toraja Utara, pada dasarnya dilaksanakan karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Supervisi klinis dilaksanakan karena adanya dorongan dari guru yang mengalami kendala dalam proses belajar mengajar sehingga mau untuk disupervisi.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti dapat memahami bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMAN 2 Toraja Utara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor yang menjadi hambatan pada proses pelaksanaan kegiatan supervisi ini.

Adapun yang menjadi faktor pendukung kegiatan supervisi klinis di SMAN 2 Toraja Utara yaitu: kesadaran guru akan pentingnya kegiatan supervisi klinis ini, hal itu dapat dilihat dari kesediaan mereka yang ingin disupervisi. Dalam KBBI dikemukakan bahwa kesadaran merupakan keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang; adanya dukungan dari guru senior dan rekan-rekan guru lainnya untuk guru yang disupervisi, tidak lupa juga dukungan dari suami salah satu guru yang disupervisi; kesadaran kepala sekolah akan tugasnya sebagai supervisor; adanya keinginan kepala sekolah untuk membantu dan memberikan dukungan kepada guru yang mengalami kendala dalam mengajar. Acheson dan Gall (Oktopiana,2019) menyampaikan bahwa salah satu tujuan supervisi klinis yaitu supervisor mendukung dan membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya melalui strategi pengajaran serta menelaah dan memberikan bantuan kepada guru dalam memecahkan kendala yang mereka alami.

Akan tetapi dari guru dan supervisor, masalah alokasi waktu yang kurang dalam pelaksanaan supervisi menjadi hambatan yang dirasakan oleh mereka. Hal itu dapat diatasi dengan baik sehingga kegiatan supervisi klinis dapat berjalan dengan baik.

5. KESIMPULAN

Setelah peneliti mengkaji dan mengadakan analisis tentang pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Di SMAN 2 Toraja Utara, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa;

1. Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SMAN 2 Toraja Utara diterapkan melalui tiga tahapan yakni; Tahap Pertemuan Awal yang dilakukan untuk mengetahui masalah guru yang bersangkutan, Tahap Observasi Kelas untuk mengamati proses belajar mengajar yang diciptakan guru didalam kelas, Tahap Analisis Data dan Pertemuan Balikan untuk menelaah hasil dari observasi sebagai perbaikan dan dijadikan sebagai tindak lanjut. Dari tindak lanjut tersebut, guru mampu mengatasi masalah yang mereka alami dalam mengajar, mereka juga senang setelah disupervisi dan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja mengajar guru tersebut.
2. Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SMAN 2 Toraja Utara dilaksanakan karena adanya keinginan dari guru yang mengalami kendala dalam mengajar untuk disupervisi, begitupun dengan kepala sekolah sebagai supervisor yang memiliki kesadaran akan tugas dan fungsi jabatannya sebagai supervisor. Namun hambatan yang dialami selama proses pelaksanaan supervisi klinis ini berkaitan dengan alokasi waktu yang kurang dalam pelaksanaan supervisi.

6. REFERENSI

- Tarbiyah, F. & Ilmu, D. A. N. Implementasi Supervisi Klinis Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama Di Madrasah Ibtidaiyah Ar- Rahman Labuaja. 2, (2019).
- Paramitha, I. A. Tinjauan Pustaka. Conv. Cent. Di Kota Tegal 6–37 (2017). Oktopiana, S. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Mts Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. (2019).
- Faizi, M. F. Korelasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Di Sd Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.43 (2017).
- Efendi, Nur. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Mts Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan (2017).
- Dewi, S. K. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Kompetensi Pedagogik Guru Di Smk Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. (2019).
- Fahmi, A. Z. F. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru Di Sdn Pakamban Laok Pragaan Sumenep. Cent. Lbrary Maulana Malik Ibrahim State Islam. Univ. Malang 100 (2017).
- Nurafnih. Analisis Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima. 14–16 (2019).
- Santoso, Imam. Supervisi klinis: peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Penerbit NEM, 2022.

-
- A,Novriady.Pelaksanaan Supervisi Klinis Guru Di Smp Negeri 1 Kikim Tengah Kabupaten Laha. Undergraduate Thesis Thesis, Uin Raden Fatah Palembang.(2020)
- Karwati, E.Dkk. Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah. (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 227-231
- Mulyasa.Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Cetakan 5 (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2015), H.254-255
- M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Al Mansur, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 13 35
- Andi Prastowo, Memahami Metode Metode Penelitian. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), Hlm. 27
- Lexy J. Moeleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Rosdakarya, 2002), Hlm. 86
- Joko Subagyo, Metode Pannelitian Dalam Teori Dan Praktik,(Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2015),H. 39-63
- Ibid, Metode Penelitian Pendidikan,H.203-207
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Rnd,(Bandung: Alfabeta, 2015),H.330
- Piet A. Sahertian, Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), H. 39
- E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Rosdakarya: Bandung, 2004), h. 112. Made Pidarta, Supervisi Pendidikan Kontekstual, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 38
- Makawimbang Jerry H, Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis dibidang Pendidikan, (Bandung:Alfabeta,2013), h 35